

KERAJAAN DAN KESULTANAN DUNIA MELAYU: KASUS SUMATRA DAN SEMENANJUNG MALAYSIA

Suwardi Mohammad Samin

MSI Riau

Abstract: *Study canopy above is the result of the investigation and writing in 2012 and passed in 2013 that the results have been a dummy book "Overseas from Sumatra to Peninsular Malaysia". Naming kingdom lasted about a century to 7 M-13M is the Hindu and Buddhist, such as the Royal Malay Jambi, Dharmasyraya, Sriwijaya, Minangkabau, in Riau as Kandis, Kritang, Ghasib, and so on. Since the entry and development of Islam in Sumatra and the peninsula called the empire, such as: the Sultanate of Pasai Ocean, Barus, Deli, shavings, Langkat, Siak Sri Indrapura, Indragiri, Rokan, and so on. Sementra it grows Peninsula Peninsula border with the kingdom of Siam, known as Ligor inscription mentions as Situmarat, Langkasuka, and after the Islamic sultanate of Malacca, Johor, Kedah, Perak, Pahang, Selangor, Negeri Sembilan, Terengganu, Kelantan, Perlis. Archaeological evidence and sources manuskrips and books become a source of study. From the study was appointed sub-headline: "Diaspora" secaratimbal-balikantara Sumatra and Peninsular Malaysia. Analysis and Interpretation was a common thread of this discussion and at the end of a few grains obtained conclusions and suggestions*

Keywords: *Kingdom, Sultanate Malay World, Case Sumatra and Peninsular Malaysia.*

Abstrak: Kajian tajuk di atas merupakan hasil penyelidikan dan penulisan tahun 2012 dan diteruskan pada tahun 2013 yang hasilnya sudah merupakan sebuah dummy buku "Perantauan dari Sumatra ke Semenanjung Malaysia". Penamaan kerajaan berlangsung sekitar abad ke 7 M-13M yaitu masa Hindu dan Budha, seperti Kerajaan Melayu Jambi, Dharmasyraya, Sriwijaya, Minangkabau, di Riau seperti Kandis, Kritang, Ghasib, dan sebagainya. Sejak masuk dan berkembangnya Agama Islam di Sumatra dan Semenanjung dinamakan kesultanan, seperti : Kesultanan Samudra Pasai, Barus, Deli, Asahan, Langkat, Siak Sri Indrapura, Indragiri, Rokan, dan sebagainya. Sementra itu di Semenanjung tumbuh kerajaan perbatasan Semenanjung dengan Siam, dikenal Prasasti Ligor menyebutkan seperti Situmarat, Langkasuka, dan setelah Islam kesultanan Malaka, Johor, Kedah, Perak, Pahang, Selangor, Negeri Sembilan, Terengganu, Kelantan, Perlis. Bukti arkeologis dan sumber manuskrips dan buku-buku menjadi sumber kajian. Dari kajian diangkat sub tajuk: "Diaspora" secaratimbal-balikantara Sumatra dan Semenanjung Malaysia. Analisis dan Interpretasi itu merupakan benang merah dari bahasan ini dan pada bagian akhir diperoleh beberapa butir kesimpulan dan saran.

Kata Kunci: Kerajaan, Kesultanan Dunia Melayu, Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia.

PENDAHULUAN

Klarifikasi dari topik: kerajaan ialah suatu sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Raja untuk kerajaan masa Hindu-Buddha dan kesultanan dipimpin oleh sultan untuk sistem kesultanan masa Islam.

Dunia Melayu (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Baru/KBI) ialah Kawasan kepemimpinan di wilayah masyarakat yang menjadi pendukung Kebudayaan Melayu juga dikenal sebagai Tanah Melayu. Tanah Melayu sebagaimana dikemukakan oleh Dr.Helen Ting, digugat oleh Dr.Faris A.Noor dalam Republika Artikel Teguh Setiawan, Jakarta 2 November 2011, maksudnya bahwa istilah ini digunakan oleh Hang Tuah, seperti menyebut Tanah Terengganu, Tanah Brunei, Tanah Malaka dan Indrapura sebagai Tanah Melayu, pedagang Melaka menyebut Deli sebagai Tanah Melayu, dan William Marsden, 1966 dan 2008:39 dan 303) menyebut penduduk Sumatra sebagai orang Melayu, kemudian tahun 1160 pindah ke Ujung Tenggara Semenanjung namanya Ujung Tanah terus ke pesisir, mereka disitu dikenal dengan Tanah Melayu (lihat Suwardi, 2014:11-13).

Kasus Sumatra maksudnya bahwa kajian dibatasi kepada kerajaan dan kesultanan di pulau Sumatra dan di Semenanjung Malaysia karena Dunia Melayu dalam arti luas meliputi Nusantara yang tersebar dari Samudra Pasifik di timur dan Samudra Atlantik di barat, sedangkan dari utara tersebar dari Formosa (Taiwan) ke selatan di Selandia Baru (New Zealand).

Pendekatan dan metodologi kajian menggunakan kajian Ilmu sosial dan humaniora dengan metode sejarah

berdasarkan sumber-sumber tertulis, lisan dan situs-situs dan benda arkeologi. Sumber itu akan ditunjukkan di bagian Daftar Pustaka.

Ruang lingkup kajian antara lain meliputi: 1. Kerajaan masa Hindu-Buddha di Sumatra dan Malaysia; 2. Kesultanan masa Islam di Sumatra dan Malaysia; 3. Akulturasi dan Sinkretisme kebudayaan di kedua kawasan ;4. Perbandingan sistem pemerintahan kerajaan dan kesultanan di Sumatra dan Malaysia 5. Kesimpulan dan saran, selanjutnya baca pada catatan.

PEMBAHASAN

Kerajaan –Kerajaan masa Hindu-dan Buddha di Sumatra dan Malaysia A. Kerajaan Hindu-Buddha di Sumatra

1) Kerajaan Melayu Jambi.

Sebagai kajian awal dirujuk berita China (Suwardi, 2014: 45-47): kerajaan Jambi dikenal Mo-lo-you, berdiri sejak 644/645 M, (lihat lebih rinci catatan dibawah) Kerajaan ini berlangsung sampai 771 M, dan sesudah itu dibawah kekuasaan Sriwijaya. Lembaga Adat Jambi menyatakan pula kerajaan itu sebagai kerajaan Melayu sejak abad ke 4 dan 5 Mⁱ. Dahlan Manoer menyatakan bahwa kerajaan Jambi selepas serangan Chola menggantikan peranan Sriwijaya (Palembang) sebagai pusat kegiatan politik, agama, dan kebudayaan Buddha di Sumatraⁱⁱ.

2) Kerajaan Dharmasyraya

Pelanjut dari Kerajaan Jambi adalah Dharmasyraya yaitu lokasinya sekitar 300 km ditepi Batang Hari kearah hulu, selanjutnya Uli Kozok dan rakan-rakan, 2006, dan Schnitger, (1937:6), dalam Uli Kozok (2006:24)

menjelaskan: sebuah kompleks ritual politik dengan jumlah penduduk yang lumayan besar. Survei arkeologi di Muara Jambi tiba pada kesimpulan bahwa dilihat dari segi luasnya, keindahan, dan jumlah bangunan, Muara Jambi tidak kalah dengan situs lain di Sumatra. Bangunannya lebih besar dari Palembang. Mc Kinon menambahkan, situs Muara Jambi, untuk jelasnya baca catatan kakiⁱⁱⁱ yang secara radio karbon antara 1304 dan 1436, ditulis sebelum 1397 atau ditegaskan sebelum 1377, selama masa kerajaan Adityawarman. Gelar Maharaja Dharmasyraya menunjukkan bawahan Maharajadiraja Adityawarman yang hendak mengukuhkan hubungan (termasuk hubungan perdagangan pula) antara Melayu dan Kerinci. (sebuah Mandala Melayu), lihat Uli Kozok, 2006:34.

Sistem pemerintahan Melayu Jambi menggunakan gelar Raja”yang tua” yang lazim disebut setelah Islam Sultan,dan “ raja yang muda” atau Pangeran Ratu Raja Muda (putra mahkota)¹, Naskah Kitab Tanjung Tanah² menjelaskan lebih jauh ialah yang secara radio karbon antara 1304 dan 1436, ditulis sebelum 1397 atau ditegaskan sebelum 1377, selama masa kerajaan Adityawarman. Gelar Maharaja Dharmasyraya menunjukkan bawahan Maharajadiraja Adityawarman yang hendak mengukuhkan hubungan (termasuk hubungan perdagangan pula) antara Melayu dan Kerinci. (sebuah Mandala Melayu),.

3) Kerajaan Minangkabau

¹ lihat makalah Prof.Dr.Dien Madjid,MA,pada workshop, Pekanbaru,19-22 Mei 2014,.

² lihat Uli Kozok,2006:34;

Berdasarkan prasasti yang ditemukan di sungai Langsat (Sumatra Barat) dikenal dengan prasasti pada tapak Arca Adityawarman sebagai pendiri kerajaan Minangkabau berdarah Melayu sebagai hasil pernikahan Darah Petak/Jingga dengan bangsawan Singosari sebagai putri Melayu yang dibawa ke Jawa oleh ekspedisi Pamalayu sekitar tahun 1275. Kerajaan Minangkabau berdiri sekitar 1347 M berpusat di Pagaruyung—Batusangkar – Sumatra Barat. Masyarakat Miangkabau menganut adat Perpatih.Adat ini bermula dikembangkan oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang yang menganut garis keturunan dari pihak ibu/matrilineal. Minangkabau berkembang bahkan sampai ke Negeri sembilan di Tanah Semenanjung Malaysia. Negri Sembilan rajanya keturunan Raja Minangkabau. Raja Budha (Tantrik) ini, Adityawarman (1356-1375), banyak meninggalkan patung dan prasasti yang melukiskan dia sebagai penguasa sebagian besar Sumatera Tengah. Pada abad 14 M Surawaso dibawah Adityawarman disebut juga Pemerintah “Bumi Emas”.

4) Kerajaan/Kedatuan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya lebih dikenal pemerintahannya bernama Kedatuan yang dapat disamakan juga dengan kerajaan secara umum tetapi sementara ahli menyebutnya pemerintahannya dipimpin Datu, maka kerajaan disebut Kedatuan.

Penemuan prasasti, arca batu dari logam, bata ukuran besar menurut beberapa pakar pusat Kedatuan Sriwijaya di Palembang. Pakar-pakar yang mengatakan itu a.l : Samuel Beal,Coedes,Yamin,Sartono,Wolters dan Slamet Mulyono tentang tinggalan

Sriwijaya di Palembang (Bambang Budi Utomo, 2012:74). Salah satu prasasti Sriwijaya di Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua yaitu bertahun 682 (prasasti Sriwijaya 1 sekarang di Museum Nasional Jakarta.nomor D.146.Prasasti ini diinterpretasikan kembali oleh de Casparis dan Buchori).

Kerajaan yang besar kekuasaannya yaitu kerajaan *Sriwijaya* yang pusatnya di *Palembang*. Prasasti-prasasti memberi petunjuk Sriwijaya paling awal pengguna bahasa Melayu pada priode 683-686 Masehi. Ibu kotanya merupakan pusat agama Budha yang penting sampai abad ke 13 M. Salah satu Prasasti yaitu Kedudukan Bukit seperti dibuktikan dibawah ini.

Transkripsi dan terjemahan oleh Boechari 1993. menjelaskan antara lain^{iv} : Sriwijaya pernah diserang India pada 1025 M, pada masa berikutnya timbul pusat-pusat perdagangan mereka di Jawa, Sumatera Utara, dan Malaya., Anthony Reid,(2011:3). Sriwijaya juga terkenal sebagai pusat pendidikan, malahan menurut prasasti Nalanda di India Raja Dewapaladewa menghadiahkan 5 buah desa kepada Raja Sriwijaya untuk mendirikan asrama-asrama bagi pelajar Sriwijaya yang belajar di Universiti Nalanda, di Sriwijaya tedapat pula pendidikan tingkat lanjutan terutama belajar bahasa dengan gurunya Syakyakirti dan Dharmapala. I Tsing dari China pernah belajar 6 bulan di Sriwijaya sebelum pergi ke India. Sriwijaya pernah menjadi kerjaaan kembar antara Sribuza dan Kathaha (Kedah), prasasti dengan Sriwijaya. Kebesaran Sriwijaya mulai pudar sejak 1377 M. Namun Anthony Reid (2011:3), mengatakan bahwa ahli waris utama kejayaan Sriwijaya, adalah

Minangkabau daerah berpenduduk padat dan penghasil beras dan emas di pegunungan bagian tengah. Setelah Jawa menaklukan pelabuhan-pelabuhan utama di pantai timur pada abad ke 13 M, Pangeran yang mengaku keturunan Mojopahit dan Sriwijaya mendirikan kerajaannya sendiri dekat hulu sungai Indragiri dan sungai Batang Hari dan menguasai emas Minangkabau. Sejarah dinasti Ming menjelaskan bahwa San-bo-tsai (San-fu-chi) tahun 1376 ditaklukkan oleh Jawa (Mojopahit). Negarakertgama menyebutkan hampir seluruh daerah di Sumatra berada dibawah pengaruh Mojopahit, lebih lagi kerajaan Melayu dibawah. Adityawarman (pertengahan.abad XIV). eksistensi Sriwijaya tidak terdengar lagi.

5) Kerajaan-Kerajaan Hindu Budha di Riau

Di Riau ditemukan berbagai bukti adanya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di aliran sungai-sungai besar seperti kerajaan Kritang di muara sungai Indragiri ditemukan arca kepala gajah bercorak Hindu, kerajaan Kandis di hulu sungai Indragiri atau batang Kuantan di temukan sisa-sisa bata di Batoung dan nama lokasinya disebut Padang Candi, dan akhir-akhir ini ditemukan lempeng emas beraksara Pallava dan bahasa Sansekerta diperkirakan abad VIII. Pada aliran Sungai Kampar ditemukan kerajaan Katangka berlokasi dibukit Hyang Kamala Kewi ,lokasi itu berdekatan dengan Kompleks Candi Muara Takus (bangunan suci Buddha) dan dihilirnya ditemukan pula sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sejangkang.

Di aliran sungai Siak dengan cabangnya sungai Ghasib ditemukan sisa kerajaan Ghasib (beragama Hindu)

dan dari Ghasib berkembang menjadi kerajaan Siak Sri Indrapura masa Islam.

Di aliran sungai Rokan ditemukan sisa kerajaan Rokan berlokasi di Karang Besar (Suwardi, 2014:73). Sekitar penghujung abad IX kelompok manusia berasal Tanah Seberang /Semenanjung Malaya memasuki sungai Rokan yang bermuara di Bagan Siapi-api. Perjalanan diteruskan menghulu sungai Rokan sampai ke hulu Batang Sosa sampai di Karang Besar, disitu menjadi pemukiman. Di Karang Besar disusunlah pemerintahan, dipimpin datuk-datuk menurut suku masyarakatnya. Sistem pemeritahan itu tidak bisa dipertahankan maka diutuslah dari kerapatan Karang Besar ke Pagaruyung supaya ada putranya menjadi raja di Karang Besar. Mahaja Diraja Pagaruyung menyerahkan putra mahkota bernama Mahyudin dinobatkan sebagai Raja I di Rokan Hulu-Karang Besar.

Kerajaan Bentan di kepulauan Riau masa Sriwijaya menjadi sebuah Mandala, ibu kotanya di Bentan Bukit Batu. Raja yang diketahui bernama Azharshah, dan digantikan oleh Iskandarshah. Pada masa pemerintahan Iskandar Shah, Bentan mempunyai wilayah yang sangat luas hampir meliputi pulau-pulau Riau dan sekitarnya. Setelah Iskandar Shah wafat pemerintahan digantikan oleh permaisurinya sendiri, terkenal dengan gelar Permaisuri Iskandar Shah. Mereka mempunyai seorang puteri bernama Wan Sri Beni. Dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh Dwi tunggal perdana Mentri yaitu Indra Bupala dan Aria Bupala. Pada masa inilah datangnya rombongan Sang Sapurba ke Bentan. Kedatangan. Anak Sang

Sapurba iaitu Sang Nila Utama diambil sebagai menantu, didudukkan dengan ananda Baginda yaitu Sri Beni. Peristiwa itu Sang Nila Utama diangkat sebagai raja kerajaan Bentan. Sang Nila Utama sekarang menjadi Raja Bentan dan Temasik yang asalnya dari Palembang, maka diberi Gelar Sri Tribuana (Palembang, Bentan, dan Temasik). Setelah Permaisuri Iskandar Shah mangkat maka pemerintahan di Bentan dipercayakan kepada anak Demang Lebar Daun iaitu Tun Telanai Demang Lebar Daun adalah seorang pembesar dari rombongan Sang Sapurba dari Palembang dahulu), lihat Muchtar Lutfi,dkk,1977:132-133, dan bandingkan dengan A.Samad Ahmad,1986:30-31.

B. Kerajaan Hindu-Buddha di Selat Malaka dan Malaysia

1). Kerajaan Temasik

Dikisahkan pula dalam Sejarah Melayu bahawa setelah Bentan dibina dan dikembangkan Sang Sapurba atau Sri Tri Buana melakukan perjalanan ke pulau Temasik berjumpa dengan seekor haiwan yang menurut Datuk Deman Lebar Daun disebut Singa padukaTuan, maka dinamakan negeri itu Singapura dan beliau menjadi raja pula disitu dan setelah mangkat digantikan oleh putranya bergelar Sri Rama Wikrama dan terakhir rajanya bernama Permaisurya atau Prameswara bergelar Raja Kecil Besar. Pada abad XIV Singapura diserang Mjapahit dan akhirnya Pramsywara menyingkir ke utara ke Tanah Semenanjung dan mendirikan kerajaan baru bernama Melaka.

2). Kerajaan Malaka

Kemunduran Sriwijaya menyebabkan Rajanya mencari ibu negeri baru di sekitar Selat Melaka, mulai dari Palembang turun ke Bentan, terus ke Temasik (Singapura), dan mendirikan Melaka (1400M) oleh Pramesywaras sampai menjadi pusat perdagangan, penyebaran agama Islam dan sampai menjadi pusat Tamadun Melayu. Kasus ini memberi kesempatan kepada berlangsungnya perpindahan sejumlah pembesarpembesaran kerajaan di Sumatera untuk membangun perkampungan baru dan kemudian menjadi kerajaan.

Menurut Hikayat Hang Tuah³ di selenggarakan dan diberi pengenalan baru dan seterusnya, dijelaskan antara lain Hang Mahmud berkata kepada istrinya Dang Merdu orang tua Hang Tuah mau pindah dari Sungai Duyung di Penuba-Lingga ke Bentan, sampai di Bintan Hang Tuah diangkat menjadi Laksamana Malaka dan seterusnya Bendahara Johor, dan akhir hayatnya di Samalanga –Aceh, kemudian diutus ke Mojopahit untuk meminang putri Mojopahit sebagai calon permaisuri Sultan Malaka, Raja-raja Malaka sebagai berikut: a.Pramesyawra bergelar Muhammad Iskandar Syah (1380-1424), b.Sri Maharaja (1424-1444), c.Sri Pramesywaras Dewa Shah(1444-1445) (Suwardi, 2014:133).

3). Kerajaan Kedah

Di Kedah sebelum menganut Islam dapat dirujuk kepada hasil penemuan arkeologi dan Hikayat Merong Mahawangsa ada kerajaan **Langkasuka**.

Secara Arkeologi bukti-bukti nya ditemukan dilembah Bujang, berupa posil-posil dan artepak serta bangunan suci Budha; Menurut Merong Mahawangsa di temukan kerajaan **Langkasuka** yang letaknya antara Kedah dan Terengganu;pada masa Sriwijaya ditemukan pula Kathaha atau kalah yang merupakan kerajaan kembar dengan Zabag; Kerajaan ini dikenal pula dengan nama **Sribuza**;

Prasasti di Ligor membuktikan pula bahwa kerajaan ini diperintah oleh dinasti Saelendra yang sama dengan di Sriwijaya Buyung Adil menyebutkan bahwa raja pertama negeri Kedah iaitu Tun Dewa dan Tun Perkasa, ibu negerinya bernama Langkasuka, sebelumnya adalah Maharaja Derbar Raja dari Parsi sekitar tahun 634, tempatnya di di Mukim Sik sekarang. Peninggalannya berupa kebesaran Semambu disebut Maha Guru (sejenis gendang) dan nafiri,

Serunai besar dan kecil, dua buah gong, dinamakan nobat. Raja-raja itu berjumlah 9 orang raja.

4). Kerajaan Perak

Portal Rasmi negeri Perak ,28 Mei 2014 sebagai berikut, Asal nama Perak ada dua yaitu berasal dari nama Bendahara Tun Perak dari Melaka, kilatan ikan dalam air seperti perak. Negeri Perak telah wujud sejak zaman pra sejarah tarikh antara 400.000 hingga 8000 SM Peninggalan sejak zaman batu dan fosil-fosil manusia dikenali dengan nama “Perak Man”. Masa Hindu –Buddha dijangkakan seperti negeri lainnya di Tanah Melayu. Selepas ini negeri Perak telah maju setapak lagi dengan wujudnya kerajaan-kerajaan tempatan seperti: Manjung di daerah Dinding dan Beruas, beberapa kerajaan lagi di Perak

³ Kassim Ahmad, (1992:22-32),

Tengah dan Ulu seperti Tun Saban Raja Roman, serentak dengan itu Islam mula bertapak kukuh di negeri ini.

C. Kesultanan masa Islam di Sumatra dan Malaysia

A. Kesultanan Masa Islam di Sumatra

3.1 Kesultanan Aceh Dar Al Salam

Kesultanan Dar Al Salam bermula berdirinya Kesultanan Perlak, Pasai, Samudra dan seterusnya kesultanan Aceh Dar Al Salam dengan uraian selanjutnya antara lain Aceh Dar Al **Salam** sebuah kebangkitan yang spektakuler akhir abad 15 dan 16 M Abdullah Zakaria menjelaskan tentang Aceh yaitu: Kesultanan Aceh berkembang semasa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Shah (1511-1530). Sultan Ali Mughayat Shah menyerang dan menaklukkan Daya (1520), Pedir (1521), dan Pasai (1526). Sultan Alauddin Riayat Shah al-Kahar menduduki takhta kerajaan Aceh setelah menggulingkan saudaranya. Kesultanan Aceh Darussalam berkembang masa Iskandar Muda beberapa kebijakan unik seperti mengeliminir pejabat kesultanan yang berseberangan dengan pandangannya^v.

Perdagangan berkembang dan termasuk untuk seluruh Nusantara. Pada masa ini Aceh mampu menjadi pesaing Melaka ketika sudah diduduki Portugis. Aceh mengembangkan pertanian sebagai komoditi perdagangan termasuk beras juga dikembangkan sistem pajak^{vi}.

Sultan Iskandar Muda Makhkoa Alam Aceh menyerang Pahang (1618), Perak, (1619), lihat Sartono, 1992 dalam Abdullah Zakaria, 2009). Pada 1629 Aceh kalah perang dengan Portugis dan kehilangan kira-kira 19.000 tentara. Aceh tidak lagi melakukan penyerangan terhadap Tanah Melayu.

Sultan Iskandar Muda Makhkota Alam mangkat digantikan oleh menantu baginda Iskandar Muda Thani keturunan kesultanan Melaka- Pahang.

Pada tahun 1641 Sultan Iskandar Muda Thani mangkat dan tahta kerajaan Aceh diperintahkan oleh balu Baginda, Sultanah Tajul Alam Saefiatuddin Shah, pengaruh Aceh di Perak masih kuat, kelihatan bahwa Belanda gagal membuat perjanjian monopoli bijih timah di Perak pada 1650. Perjanjian baru dapat ditanda tangani pada 15 Ogos 1650 membenarkan Belanda membuka gudang menguruskan perniagaan bijih timah di Kuala Perak. Kerajaan Aceh mampu bangkit dalam berbagai aspek diantaranya aspek militer, mampu menghadapi Portugis pada 1519 dan 1521 di perairan Aceh, menaklukkan Daya (1520), Pidie (1521), Pasai (1524); aspek ekonomi dan perdagangan mampu meningkat sebagai penghasil beberapa hasil bumi, berstatus sebagai entreport, Antony Reid menyebut **Banda Aceh** sebagai “**imperium dagang**”, sebagai pusat administrasi pemerintahan; kondisi politik meningkat sebagai dampak dari aktivitas dagang Portugis seperti dikatakan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo dalam Amirul Hadi (2010:30). Tidak kalah menonjolnya Aceh sebagai pusat kajian Islam, secara detail belum dapat dikemukakan karena sumber-sumber masih terbatas. Namun John Davis mengemukakan bahwa masyarakat Aceh adalah penganut Islam, ...Juga kedatangan para guru dan intelektual Islam ke Aceh, seperti Ibnu Batutah singgah di Pasai, menyaksikan penguasa kerajaan ini **Sultan Malik al Zahir**, rutin mendiskusikan tentang ilmu kalam (teologi) dengan dua orang ulama dari Persia yaitu Qadi Sharif

Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al Din dari Isfahan. Bustanus al-Salatin, Al-Raniri memberikan penggalan informasi yang berharga. Pada masa pemerintahan Sultan Husayn (memerintah 1571-1579) seorang ulama Arab datang ke kerajaan ini dari Mekah. Ulama yang bermazhab Shafi'i bernama Muhammad Azhari yang juga dikenal dengan gelar Shayk Nur al-Din, berkarya di sini selama tujuh tahun dan meninggal disana pada 923 H. Point penting lainnya yang perlu dikemukakan disini adalah berkenaan dengan subjek yang populer ketika itu Fiqih, Usul Al Fiqih, logika, sastra Arab, dan Tasawuf, termasuk Hamzah Fanzuri seorang proponent ajaran mistiko-filosofis wahdat al-wujud juga memberi perhatian kepada fiqih, secara khusus, dan pelaksanaan shari'ah secara umum. (lihat Prof. Dr. Amirul Hadi, 2010:34-35). Demikian kelebihan Aceh dalam Diaspora di Nusantara.

Selanjutnya Kesultanan Aceh sangat besar pengaruhnya terhadap kekuatan penting di Asia pada priode-priode itu diantaranya terbentang di Tiku, dan Pariaman di Sumatra Barat, Asahan di Sumatra Timur, Pahang, Johor, dan Kedah di Semenanjung. Ribuan tawanan dibawa ke Aceh dari ekspedisi-ekspedisinya yang berhasil merebut kemenangan di laut untuk menambah penduduk kota itu, tapi keagungan Aceh masa itu tidak ada jejak yang tinggal karena perang dan kerapuhan bangunan dari kayu. Pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda ternoda oleh kekalahan pada 1629 di depan Malaka, banyak yang terdekatnya terbunuh termasuk putranya dan menantunya Iskandar Thani menggantikannya dan meninggal pada 1641 M. Pemerintahan diteruskan oleh 4

raja perempuan penggantinya. Amirul Hadi (2010 :34-35 menjelaskan lebih lanjut^{vii}:

3.2 Kerajaan –kerajaan Islam di Sumatra Timur

Di Sumatra Timur terdapat beberapa kerajaan semasa Islam seperti : Deli, Serdang, Asahan, Langkat dan Batubara. Suwardi, ibid 80-86, menjelaskan sbb.:

DELI

Kerajaan Deli didirikan oleh Paduka Gocah Pahlawan, bergelar pula setelah mengalahkan 7 pengacau dan dapat mengalahkan gajah Gandasuli, maka digelari :Seri Paduka Gocah pahlawan Laksamana Kuda Hitam. Mangkat digantikan oleh Putranya bergelar: Tuanku Panglima Perunggit, bergelar juga Panglima Deli (1634-1700), lihat T. Lukman Sinar Sh, tt:49. Hubungan Deli selama masa pemerintahan Panglima Perunggit dengan Melaka cukup baik, Dagregister VOC menyebutkan bahwa Deli mengirimkan delegasi ke Melaka untuk bantuan Belanda dan termasuk Minangkabau supaya melepaskan diri dari Aceh. Pada tahun 1669 Deli memproklamasikan kemerdekaannya lepas dari Aceh. Pada tahun 1700 Panglima Perunggit mangkat digantikan oleh Tuanku Panglima Pederap yang masa pemerintahannya ini gelap, mangkat pada 1720, setelah itu terjadi perebutan kekuasaan antara putra-putranya dan Siak mulai berpengaruh di Wilayah Sumatra Timur. Kisah perebutan ini berlangsung 1823.

SERDANG

Seterusnya berdiri Kerajaan Serdang berdiri pada 1723 dengan raja yang pertama Tuanku Umar (1723-1767). Penggantinya Tuanku Sultan

Ainan Johan Alamsyah (1767-1817). Pada masa inilah di filosofis adat Melayu bersendikan Hukum Syara' Hukum Syara'bersendikan Kitabullah, masa inilah diperkeras peraturan adat-istiadat kerajaan: bahasan ini dikutip pendapat T.Lukman Sinar Basharsah II, dibawah ini: Raja Serdang selanjutnya: Tuanku Sultan Thaf Sinar Basarsah memerintah (1817-1850). Sultan ini diberi gelar dari Siak yaitu Sultan Thaf Sinar Basarsah (1790-1850), lebih dikenal Sultan Besar. Pada masa pemerintahannya Serdang menjadi aman tentram dan makmur karena perdagangan. Pada tahun 1823 John Anderson sebagai utusan kerajaan Inggris dari Pulau Pinang mengunjungi Serdang mencatat bahwa: perdagangan, dengan kapal sendiri, industri dimajukan, sultan suka toleransi dan sultan membantu Kedah, yaitu Sultan Tajudin Halimsyah pada tahun 1838 Perdagangan antara Serdang dengan Pulau Pinang sangat ramai, terutama lada dan hasil hutan; Sultan Besar turut membantu Sultan Kedah, yaitu: dalam melepaskan diri dari penjajahan Siam. Tengku Mohd. Said. menguasai dusun-dusun dibawah Serdang yaitu : Senembah, Namu Seperang/Kuala Namu/Naga Timbul, Denai, Serbajadi, Perbaungan (Bongan), Batak Timur, Dusun Bedagai (Berdagang), Padang (Kerajaan Tongkah), Sungai Tuan, Tanjong Morawa dan Kampong Baru, Pulau Berhala (Varela), Percut.

LANGKAT

Sumber tentang kerajaan Langkat ialah Teromba Kesultanan Langkat. Menurut Teromba itu leluhur dinasti Langkat yang paling awal adalah DEWA SYAH DAN, masa

kekuasaannya 1500-1580. Selanjutnya ia menjadi anak beru dari Sibayak Kota Buluh di Tanah Karo, terkenal dengan gelar Sibayak Si Pintar Ukum, mempunyai regalia rantai emas buatan Aceh dan kain buatan Minangkabau. Penggantinya ialah putranya bernama Dewa Sakti bergelar Kejeruan Hitam, setelah mangkat bergelar Marhom Guri. Morhom Guri digantikan oleh putranya bernama Raja Kahar kira-kira tahun 1673. Langkat berkuasa terhadap Tamiang karena seorang Kejeruan di Seruwai (bagian Hilir Tamiang) berasal dari Penduduk Besitang. Menurut Anderson Tamiang bertuan ke Aceh dan dilantik oleh sultan Aceh, Tamiang pernah ditaklukkan Siak, namun Siak tak sanggup menguasainya, kembali dibawah kedaulatan Aceh.

ASAHAN

Sultan pertama Asahan ialah Sultan Abdul Jalil, anak dari Siti Onggu, raja selanjutnya ialah: Sultan Saidin Syah (Marhom Simpang Tiga, Sultan Raja Mohammd Rumsyah (Marhom Sei Banitan / Marhom Gagap), Sultan Abdul Jalilsyah II (Marhom Sei Raja, memerintah 1760-1765), Sultan raja Dewa Syah (Marhom Pasir Putih), mangkat 1805; Sultan Raja Musa (Marhom Rantau Panjang), mangkat 1808, Sultan Raja Ali (Marhom Sirantau), mangkat 1813, Sultan Raja Husin Syah-I (Marhom Masjid), Sultan Ahmadsyah memerintah 1853-1865, kemudian 1866-1888, Sultan Mohammad Husin Syah (mangkat 7 Juli 1915), Sultan Saibun Abdul jalil Rahmatsyah (dihapuskan ketika revolusi social 3 Maret 1946).

Utusan Residen Penang John Anderson ke Asahan tahun 1823 termuat dalam buku: **Mission to the Eastcoast**

of Sumatera, diantaranya menyebutkan Raja Asahan pernah perang dengan raja Batak, ada anak Batak yang boleh dijual \$15, Balai seperti tinggal, lada dijual satu koyan setahun ini merupakan mutu yang baik, ada kerajinan tikar yang bermutu baik, gajah dibunuh ada gadingnya, ada kuda kecil cantik-cantik, lembu, kerbau, kambing dan binatang lainnya, ada perahu penuh dengan garam. Raja Serdang menyerang kubu orang Batak dengan laskar sebanyak 500 orang, benteng Batak dibawah perintah Raja Bunto Panai, Ada dagangan Batak Toba, kain buatan sendiri, gagang pedang, harga 100 gantang padi \$1, garam 3-4 gantang per dollar, menukar padi dengan babi dan lain-lain.

Masa pemerintahan Sultan Husin adalah masa perkembangan dan perluasan wilayah Asahan. Melakukan perdamaian dengan Siak setelah penyerangan tahun 1845. Puncak kejayaan Asahan masa pemerintahan Ahmadsyah (IX). Perjanjian Siak-Belanda 1 Februari 1858 yaitu Siak minta bantuan Belanda untuk menertibkan negeri-negeri yang dianggapnya jajahannya dari rongrongan Aceh yaitu Tamiang ke Pasir Ayam Denak (Rokan)

1. Kesultanan di Riau

Kesultanan di kawasan Selat Malaka (Laut Malayu) dikembangkan pada masa Malaka tetapi kemudian Malaka diduduki Portugis sejak 1511 M sampai 1641 M, maka ibu negerinya dipindahkan ke Johor di Saluyut atau Kota Tinggi, tetapi serangan Portugis dilanjutkan maka pemimpinnya yang bergelar Sultan dan diakhir namanya diberi sebutan Shah. Sultan menyingkir ke Riau dan terbentuk Kemaharajaan/Kesultanan Melayu Johor–Riau dengan

silsilah pemerintahan keturunan Malaka sampai taqhun 1699 M. Meninggalnya Sultan Mahmud Shah II (1699). Seterusnya salasilah diteruskan oleh keturunan Tun Habib yang ditundukkan oleh Raja Kecil putra Sultan Mahmud mangkat Dijulang (Sultan Mahmud Shah II, (1685-1699) Pemerintahan diteruskan oleh Sultan Abdul Jalil Riayat Shah (1699-1719), selanjutnya diteruskan oleh Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Shah (1719-1722), digantikan Sultan Suleman Badrul Alam Shah (1722-1761),.dilanjutkan Sultan Mahmud Shah III (1761-1812); digantikan oleh Sultan Abdur Rahman Muazam Shah (1812-1832), sejak Treaty of London pada 1824 terpecah kemaharajaan Melayu Johor-Riau. Belanda menguasai jajahannya di Indonesia, Inggris menguasai Semanjung Malaya dan Kalimantan Utara. Seterusnya Kesultanan itu terkenal dengan nama Kesultanan Riau-Lingga yang berakhir sampai tahun 1913. Kesultanan Riau Lingga mampu mengangkat Peradaban Melayu melalui bahasa dan sastra sebagaimana terlihat dari karya para pujangganya seperti Raja Ali Haji, Raja Ali Kelana dan mereka membentuk Kelompok intelektual bernama Rusydiah Club dan dibidang ekonomi dibentuk: Serikat Dagang Ahmadi (1892). Keagungan Tamadun Melayu ini pula yang diangkat kembali oleh pemerintah provinsi Riau tahun 2001, menetapkan visi Riau “mewujudkan Riau sebagai pusat perekonomian dan Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada 2020” tertuang dalam Perda no.36 tahun 2001.

2. Kesultanan Palembang

Madjid (2014:31-32) menjelaskan bahwa Kerajaan Palembang tidak bisa dilepaskan dengan diaspora Adipati Majapahit bersama Ario Damar pada 1447. pada awalnya menganut agama Hindu dan kemudian menganut Islam namanya Ario Abdillah atau Ario Dillah, gelar Panembahan Palembang, menunjukkan adanya pemukiman muslim di Palembang. Istrinya dari Kertabumi, bernama Putri Campa, 1435 melahirkan diberi nama Raden Patah, raja pertama Demak. Hubungan Palembang dengan Majapahit terjalin baik sampai masa Demak dan Pajang dan longgar ketika Mataram. Ketika Palembang dibawah kepemimpinan Pangeran Madi Ing Soko bergelar Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat I memerintah 1587-1622, Palembang protektorat Mataram. Kesultanan Palembang Darussalam diproklamkan oleh Ario Kusumo Abdul Rahim pada tahun 1653. Daerah kekuasaan meliputi Lampung Utara hingga Krui, pulau Bangka Belitung, dan ekskresidenan Palembang, memerintah hingga 1707.

Palembang menginjak kejayaan pada paruh kedua abad ke-18. Sultan Muhammad Badaruddin II memerintah bijaksana dan membuka peran timah yang luas, pelabuhannya menjadi antar pulau dan antar benua, hubungan ke Jawa, Riau, Malaka dan Cina sudah sejak lama dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Palembang melanjutkan kejayaan sejak Sriwijaya. Raja Palembang menyebut dirinya sebagai Sultan yaitu Sultan Abdul Rahman (1602-1702), disebutkan HJ de Graaf serta TH.G.Pigeud, 1985, Sultan

sudah memeluk Islam dan mengIslamkan rakyatnya.

B. Kesultanan di Semenanjung Malaysia

Kesultanan di Semenanjung Malaysia antara lain dijelaskan dibawah ini

1) Kesultanan Kedah

Raja Kedah yang sudah penganut agama Islam, diantaranya :

a. Sri Pramesywar Dewa Shah (1444-1445) ; b. Sultan Muzafar Syah (1445-1459); c. Sultan Mansur Syah (1459-1477); d. Sultan Alauddin Riayat Syah (1477-1488); e. Sultan Mahmud Shah (1488-1511) Jumlah rajanya sebanyak 28 orang;

Islam masuk ke Kedah dibawa oleh alim ulama dari Yaman bernama Syeikh Abdullah bin Syeikh Ahmad bin Syeikh Qaumiri dengan sebelas orang kawannya datang ke Kedah dan berjumpa dengan Maharaja Derbar Raja II di istana Bukit Meriam. Nama rajanya dirubah menjadi Sultan Muzaffar Shah I, dan nama Kedah menjadi Kedah Darul'l-Aman, sejak itulah orang besar Kedah dan orang Melayu Kedah memeluk agama Islam.

Pada masa raja-- Sultan Sulaiman Shah I 1373-1423 dan masa ini Aceh mencoba merebut Kedah dan merebut kota Siputih, terjadi pembunuhan, sultan dan permaisurinya dibunuh di Aceh, dan Kedah diduduki Aceh tetapi kemudian dapat diusir oleh orang Kedah orang Aceh tersebut. Di kampung Siputih ditemukan dua nisan; beberapa ratus tahun kemudian yaitu Nisan Sultan Sulaiman dan dan nisan Siputih.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Shah II (1602-1619), yaitu tahun 1619 datang nakhoda dari Indragiri bernama: Nakhoda Lamun memberi maklumat kepada Raja

Bendahara Kedah Tunku Othman bahawa Iskandar Muda Mahkota Alam hendak menyerang dari Aceh Ke Kedah. Maklumat itu dimusyawaratkan dengan para pembesar kerajaan dan diputuskan akan dihadapi serangan Aceh itu sebagai usaha mempertahankan Kedaulatan kerajaan Kedah. Pada masa pemerintahan Sultan Abdullah Muazzam Shah (1698-1706).

Pada masa itu putra Sultan pergi mengembara ke Jambi dan Palembang, di Palembang mereka berguru kepada Syeikh Abdul Jalil seterusnya pergi ke Jawa. Seterusnya mengembara ke India Selama 6 tahun.

Pemerintahan negeri Kedah diatur secara undang-undang pada masa Sultan Muhammad Jiwa Zainal Azilin Muazzam Sha II (1710-1778). Pada masa ini pula dikeluarkan mata wang Kedah baharu terbuat dari emas dan perak dan menetapkan ukuran tanah di negeri Kedah. Pada masa ini timbul cerita perempuan cantik di Pulau Langkawi bernama Mashuri.

Pada masa ini pula terjadi lima orang raja keturunan Bugis mencampuri hal-ekhwil pemerintahan di Johor – Riau, mereka itu Daing Perani, Daing Menambun, Daing Kemasik, Daing Marewah dan Daing Celak. Daing Perani menyerang.

Kedah pada 1723, Daing Perani menuntut 15 bahara untuk menaikkan Sultan Muhammad Jiwa, tapi diberi sultan Cuma 3 bahara. Selanjutnya diberitakan pula bahwa Raja Kecil dari Siak membantu adik sultan Muhammad jiwa yang telah dikalah oleh lima orang dari Bugis itu. Berlangsung perang antara pengikut Raja kecil dengan Lima orang Bugis itu. Raja kecil kalah dan meninggalkan Kedah dan balik ke Siak.

Marewah balik ke Riau dengan kemenangan menaikkan Muhammad jiwa sebagai Sultan Kedah, Daing Perani terbunuh pula. Ibu kota pindah dari Kota Bukit Pinang ke Kota Setar (Alor Setar) pada tahun 1738. Pada masa berikutnya memerintah Sultan Mukarram Shah pada tahun 1778-1789.

2) Kesultanan Negeri Pahang

Berikut ini dikisahkan dalam berita China: Negeri Phang diberitakan Prolomeyus, Semenanjung Emas, di peta itu kelihatan sungai Pahang. Nama Pahang dari bahasa Kemboja bersamaan dengan “Bijih Timah” sebab semula Pahang kaya dengan bijih timah tersebut, juga ada nama Pahang sebagai Pong-Fong (istilah China), bahasa Arab Pan atau Pam, dalam buku Eropa disebut Phaung atau Pahang, Orang asli Pahang dari negeri Pahang. Selanjutnya Pahang sudah didiami manusia sejak masa batu dahulunya^{viii}.

Sultan Mahmud ibni almarhum sultan Ahmad Shah I, Sultan Abubakar ibni almarhum Sultan Abdullah, bahwa Islam di Pahang sangat berkembang termasuk aliran tariqat dan tasawuf. (Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia, 3 Disember 2013) Sejarah ringkas Negeri Pahang (400 SM-1900 M).

3) Kesultanan Terengganu

Pada 1225 menjadi taklukkan Palembang, menurut Negerakertagama pernah pula taklukkan Mojopahit. Batu bersuta menyebut Terengganu dijabat oleh raja mandalika, seterusnya megat Panji alam dan Tun Telanai seterusnya disebut dibawah kerajaa Johor dihantar dua laksamana yaitu Megat Sri Rama memerintah Terengganu, seterusnya dihantar pula Bendhara Hasan, seterusnya Tun Zain Indra, Tun Yuan,

Tun Suleman, Tun ismail. Penggagas Kesultanan terengganu sekarang ialah Sultan Zainal Abidin atas perintah Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah Johor diganti oleh Sultan Mansur pada tahun 1733, usia 3 tahun hingga 1794, pengganti Sultan Mansur yaitu: Sultan Zainal Abidin II (1794-1808), diganti Sultan Muhammad pada 1839, Sultan Ahmad Shah II (1876-1881), diganti Sultan Zainal Abidin III (1881-1918), Sultan Muhammad Shah II (1920-1942), Sultan Ismail Nazaruddin Shah 1945-1949, dan seterusnya sampai kini dan Sultan Terengganu pernah sebagai Agung Malaysia ke 6 yaitu 21 -9-1965-20-9 1970). Diantara negeri Johor-Riau-Pahang-Terengganu ada falsafah: beraja ke Riau, bertemengung ke Johor, dan berbendahara ke Pahang, ada kanun Pahang zaman Sultan Abdul Ghafur, masa ini pula datang orang Minangkabau ke Pahang sekitar 1550, membuka lombong Pada 1644. Menerima orang Bugis Dag Register Pemerintahan Bendahara 17 yaitu Tun Habib Abdul Majid. 4) Kesultanan Perak Titik sejarah Negeri Perak bermula dengan penabalan Sultan Muzafar syah I yang berketurunan Sultan Mahmud syah Melaka pada tahun 1528, walaupun kuasa tempatan masih diakui berkuasa, corak pemerintahan adalah sistem feodal di Melaka yang berdemokrasi. Perak mulai berjaya ekonominya sejak ditemui bijih timah di Larut pada 1848 oleh Cik Long Jaafar, seterusnya perlombongan timah lainnya, juga getah memainkan peranan penting dan ditanam setelah 34 orang Sultan memerintah turun-temurun. Inggris mulai campur setelah perjanjian Pangkor 1874 dengan J.W.W. Birch sebagai residen pertama. sistem residen ini

diteruskan sampai zaman Jepang 1941- dan sejak itu sampai 1945. Mengalami masa pahitnya.

4) Kemaharajaan/Kesultanan Melayu Johor – Riau - Lingga – Pahang

Kemaharajaan diatas dapat diikuti uraian dibawah ini: Malaka diduduki Portugis sejak 1511 M - 1641 M, maka ibu negerinya dipindahkan ke Johor di Saluyut atau Kota Tinggi, tetapi serangan Portugis dilanjutkan maka sultan menyingkir ke Riau dan terbentuk Kemaharajaan Johor –Riau dengan silsilah pemerintahan keturunan Malaka sampai tahun 1699 M dengan meninggalnya Sultan Mahmud Shah II (1699), seterusnya salasilah diteruskan oleh keturunan Tun Habib yang ditundukkan oleh raja Kecil putra Sultan Mahmud mangkat Dijulang (Sultan Mahmud Shah II, 1685-1699). Pemerintahan diteruskan oleh Sultan-Sultan lainnya^{ix}.

Jabatan Yang Dipertuan Muda Kemaharajaan yaitu^x :

Kemudian isteri Sultan Abdul Jalil Ria'ayat Syah IV melahirkan diberi nama: Raja Sulaiman, lahir lah dinasti baru, yang seterusnya perjanjian London 1824 memisahkan Riau-Lingga (bagian jajahan Belanda), sedangkan Johor-Pahang bagian jajahan British. Sejak masa itu terjadi pembauran Bugis dalam kemaharajaan Melayu, dimana keturunan Daeng Rilakka dengan 5 putranya diangkat sebagai Raja Muda di kesultanan Riau-Lingga.

5) Kesultanan Selangor

Abdullah Zakarya, menjelaskan antara lain⁴ yaitu :

⁴ Abdullah Zakarya bin Ghazali, 2005:95-114

Kesultanan Selangor yang wujud pada hari ini diasaskan oleh Raja Lumu, putra Yang Dipertuan Raja Muda Daeng Chelak atau Daeng Pali. Ditabalkan sebagai Sultan Selangor dengan gelar sultan Salehuddin pada 1766 oleh Sultan Perak yaitu Sultan Mahmud (Raja Kimas) seterusnya keturunan baginda memerintah Selangor sampai kini. Berturut-turut memerintah: sultan memerintah

(1) Sultan Sallehuddin, 1743-1782 (2) Sultan Ibrahim, 1782-1826, (3) Sultan Muhammad 1826-1857, (4) Sultan Abdul Samad, 1859-1898, (5) Sultan Alau'iddin Suleiman Shah, 1898-1938, (6) Sultan Sir Hishamuddin Alam Shah Alhaj, 1938-1942;1945-1960, diselingi Sultan Musa Ghiathuddin Shah Alhaj, 1942-1945.

Menurut UU Tubuh Kerajaan Selangor 1959 menyatakan Raj Muda hendaklah Orang Melayu, berdarah raja keturunan sultan Selangor, laki-laki dan beragama Islam, zuriat, diakui sah dan halal, dan darah daging raja muda tidak mencampuri pentabiran negeri dan kerajaan, kecuali dititahkan oleh sultan, (ibid,115).

3. Akulturasi dan sinkretisme kebudayaan di kawasan Sumatra dan Malaysia

Proses akulturasi dan sinkretisme kebudayaan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kebudayaan melayu di dunia melayu khususnya di Sumatra dan Malaysia perlu diangkat karena kawasan tersebut berhadapan dengan kedatangan para pelayar, pedagang dari negeri asing seperti dari India, China, Arab, Persia dan sejak abad 15 M dari Eropa.

Masuknya kebudayaan dari negeri luar itu berhadapan dengan kebudayaan

masyarakat tempatan secara awal dimulai abad 3000-1500 SM oleh masyarakat Melayu Tua (Proto Melayu) dan diteruskan pada 1500 SM-500 M oleh Melayu Baru (Deutro Melayu). Percampuran (akulturasi) kebudayaan dari asing dengan kebudayaan masyarakat tempatan di Sumatra dan Malaysia dapat dikategorikan kebudayaan Hindu-Buddha dan masa Islam melahirkan kebudayaan Islam. Setelah Islam dianut masyarakatnya Islam dan Melayu sudah sehati, menyatu.

Akulturasi itu membentuk sinkretisme kebudayaan di Sumatra dan Malaysia. Wujudnya dapat dikemukakan pada sistem kehidupan seperti Hindu membentuk masyarakatnya berkasta-kasta tetapi Buddha membentuk masyarakatnya sama-rata tidak berbeda kecuali dalam bentuk ketaatannya melaksanakan ritual agamanya menuju nirwana-moksha.

Kebudayaan bendanya berbentuk arsitektur pada rumah suci Hindu, berbentuk candi sedangkan Buddha berbentuk Stupa yaitu lambang dari kehidupan sang Buddha. Pada pakaian para pemuka agama dengan kain tanpa dijahit pakaian untuk perempuan berbentuk kain sari seperti India, pakai celana dan baju berjahit menurut China. Pada laki-laki berbentuk gunting China kemejanya, seperti baju koko Muslim sekarang.

Pada bahasa Melayu terjadi pemasukan kosa kata dari India; seperti roti Chanai dan teh tarik; dari bahasa China: capcai, mie tiaw, pangsit; dari bahasa Arab: musyawarah, marwah, falasafah, sajarahatun, nikah, ijab-qobul; akidah, akhlak, dan sebagainya.

Pada sistem kesenian terbentuk kebudayaan Melayu bercorak Islam seperti tarian : Zapin, musik Gambus, gendang. Dalam beribadah dikenal kosa kata sembahyang, pada Hindu Sembah Hyang (dewa).

Pada sistem tradisi/religi seperti tepuk tapung tawar menggunakan air, daun-daunan, bunga-bunga, beras kunyit, bertih dan inai (asalnya India,Islam), penggunaan kemeyan dibakar dalam bero'a.

4. Perbandingan Sistem pemerintahan, di Sumatra dan Malaysia

A. Masa Kerajaan Hindu –Buddha

Secara umum sistem pemerintahan kerajaan Hindu-Buddha di Sumatra ada dua bentuk yaitu: pemerintahan dipimpin raja dan datu atau di Kerajaan Sriwijaya dikenal Dapunta Hyang. Pemerintahan itu dikategorikan seperti di Jambi, dikenal raja yang “tua” disebut sultan dan raja yang “muda”disebut Pangeran Ratu (Putra Mahkota); di Kerajaan Sriwijaya dikenal pemimpin kerajaan disebut Datu atau Dapunta Hyang yaitu Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Dalam prasasti Telaga Batu dikenal istilah-istilah mengenai kepangkatan dari pangeran=pangeran yang mempunyai hak atas pemerintahan sebagai berikut: yuwarajaputra mahkota, pratiyuaraja =putra raja yang lebih muda usianya, raja kumala =putra raja yang lain.

Pada kerajaan kecil di bawah Sriwijaya sebagai penguasa mandala, jabatannya setingkat gubernur. Namun di kerajaan Kandis – Kuantan penguasanya dikenal “datuk pucuk” dikenal sebagai “Urang Godang” atau dapat disamakan dengan “Orang Besar”. Pemerintahannya berbentuk Federasi

dan sebagai Konfederasi, maka dikenal selanjutnya Kuantan “Nagori Dua Puluoh. kuarang Oso”. Kondisi ini setelah Sang Sapurba atau Tribuana mudik di sungai Indragiri sampai di Kuantan dan dia dinobatkan pula menjadi raja di Kuantan seperti disebutkan oleh Tun Sri Lanang pada Sejarah Melayu1612 /Sulalatussalatin (1612), lihat A.Samad Ahmad,1986:30-31. Selain itu di Sumatra bagian selatan dikenal mandala-mandala Tulang Bawang dan Kota Kapur di pulau Bangka.

Kerajaan Sriwijaya dikuasai oleh dinasti Saelendra.Kekuasaan dinasti ini sampai menguasai Mataram, juga ke Tanah Genting Kra di Semenanjung, berbatas dengan Thailand.

B. Masa Kesultanan -- masa Islam

Sistem pemerintahan masa Islam dipimpin oleh Sultan, maka kekuasaan itu dikenal dengan Kesultanan. Seperti telah disebutkan diatas di Sumatra terdapat Kesultanan Aceh Dar Al Salam, Kesultanan di Sumatra Timur, kesultanan di Riau dan di Semenanjung antara lain Kedah, Johor, Pahang, Selangor, Terengganu, Negeri Sembilan, dan sebagainya.

C. Masa Islam dan selanjutnya (1513—1824)

Struktur dan Sistem pemeritahan di kesultanan Dunia Melayu dapat dirujuk buku Sejarah Riau⁵ disunting Muctar Lutfi, dkk, sebagai berikut: struktur dan sistem pemerintahan di Kemaharajaan/ Kesultanan Melayu terdiri dari : Kelantan, Perak, Pahang, Johor, Singapura, Bentan, Lingga,

⁵ Drs.Muchtar Lutfi,dkk.Sejarah Riau,1977 :195-197, pemerintah Daerah propinsi Riau,Pekanbaru

Indragiri, Siak, Kampar dan Rokan. Strukturnya yaitu pemerintah pusat dan pemerintahan kerajaan-kerajaan taklukan, sultan menunjuk pemegang kekuasaan di taklukan. Pemerintah pusat menjalankan di istana juga mengawasi jalannya kerajaan taklukan. Susunan pemerintah pusat yaitu :

a.Sultan, b.Datuk Bendhara, c.Laksamana, d.Penghulu Bendahara, setelah Islam dilengkapi dengan ,khalifah, Amir, Syarif dan Qadhi, mereka itu bertugas yang dinamakan Mahkamah lengkapnya lihat Drs.Muchtar Lutfi di catatan kaki^{xi}

Atas dasar ketentuan diatas itulah sistem dan struktur pemerintahan di Kesultanan Melayu. Dari rincian itu dapat diketahui bahwa sistemnya sudah atas dasar Undang-Undang.

PENUTUP

1. Kerajaan dan kesultanan Dunia Melayu seperti diuraikan diatas, khususnya di Sumatra dan Malaysia berproses dalam perjalannya melalui proses akulturasi dan sinkretisme;
2. Pada masa Hindu –Buddha bentuk pemerintahannya kerajaan dengan variasi Datu atau Patih (Dhramasyraya), raja dibantu oleh berbagai jabatan termasuk para biksuni;
3. Pada masa Islam bentuk pemerintahan Kesultanan dibantu oleh jabatan Datuk Bendahara, Laksamana, Penghulu Bendahara dan Khalifah, Amier, Syarif, dan Qadhi. Kemudian berubah strukturnya: Sultan, Yang Dipertuan Muda, Laksamana, Datuk Bendahra, Mahkamah dengan Qadhi, naib Qadhi, Khatib 2 orang, Mazaki, Derah, Mata-Mata, Ahlul, Kawalan;
4. Masa penjajahan pemerintahan disertai residen dan berkuasa pula dalam

penggantian Sultan atau pejabat lain di kesultanan;

5. Kajian ini memberikan bukti bahwa perjalanan pemerintahan di Dunia Melayu Sumatra dan Malaysia merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan sejatinya adalah satu darah diantara anak-cucunya, serta kerajaan atau kesultanan itu pada satu masa berpusat di Sumatra dan wilayahnya di Malaysia atau sebaliknya, contohnya Aceh dan Kedah, Minangkabau dengan Negeri Sembilan, Johor dan Riau, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zakarya Ghazali , editor, 2005, *Sejarah negeri Selangor dari zaman Prasejarah hingga Kemerdekaan*, Persatuan Sejarah Malaysia, Cawangan Selangor,;
- Amin Yacob, M., 2004, *Sejarah Kerajaan Lingga, Johor-Pahang-Riau-Lingga*,UNRI Press untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga,;
- Anthony Reid, 2011,*Menuju Sejarah Sumatera antara Indonesia dan Dunia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia—KTTLV-Jakarta,;
- Amirul Hadi,Prof.Dr.,MA, ,2010, *Aceh,Sejarah,Budaya, dan Tradisi*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia,Jakarta;
- Arkip Negara Malaysia; Kementrian Perpaduan, Kebudayaan,Kesenian dan Warisan Malaysia, Polemik Sejarah Malaysia,jilid 1,tanpa tahun, dan tempat terbit.
- Bambang Budi Utomo dan Nik Hasan Suhaimi bin Nik Abdul Rahman, *Inskripsi Berbahasa Melayu di Asia Tenggara*, Institut Alam dan

- Tamadun Melayu, UKM, 43600 Bangi, Salangor Darul Ehsan, 2009;
- Daud Kadir, Drs. H.M. dkk, 2008, Sejarah Kebesaran Lingga-Riau, Pemerintah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau,;
- Dien Madjid, Prof. Dr. M, MA, Modul Kerajaan-Kerajaan Besar Islam Indonesia, modul Fasilitasi Kesejarahan di Indonesia, workshop Guru Sejarah di provinsi Riau, Pekanbaru, 19-22 Mei 2014;
- De Graaf, DR. H. J. dan Pigeud, DR. TH. G. TH, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, kajian Sejarah Politik abad ke-15 dan ke 16, PT. Grafiti Press, Jakarta, 1985;
- Ferry Irawan, AM, editor Ahmad Taswin, dkk. , 2010, *Ranah Sriwijaya*, Penerbit Pustaka El-Syarif, Bekasi Selatan;
- Hasan Djafar, Dr, editor dan penulis Indonesia dalam Arus Sejarah, Buku 2, Kerajaan Hindu-Buddha, PT Ichtiar Baru van Hoeve, kerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012, Jakarta;
- Kerajaan-Kerajaan Besar Indonesia pada masa Hindu-Buddha, modul fasilitasi Kesejarahan di Indonesia, workshop guru Sejarah provinsi Riau, Pekanbaru, 19-22 Mei 2014;
- .Helen Ting Dr., digugat oleh Dr. Faris A. Noor dalam Republika, Artikel Teguh Setiawan, Jakarta 2 November 2011,
- Junaidi, T. Noor. H., 2012, Nandung Batu pelangi, (Bunga Rampai Tembang Kabisat), Kerjasama Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Jambi, 'Jambi Heritage' dengan The Society og Muarojambi Temple (SOMT), Jambi Heritage; -----, 2011, Mencari Jejak Sangkala, mengirik Pernik-Pernik Sejarah Jambi, . Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Jambi, Research Centre of Jambi Heritage, Development/ Jambi Heritage;'
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) versi baru, Jakarta, 2012
- Kassim Ahmad, penyelenggara dan pengenalan baru 1992, Hikayat Hang Tuah, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur,;
- Kalthum Jeran, *Hikayat Pahang*, Penerbit Fajar Bakti, SDN. BHD, Petaling Jaya, 1986
- Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001 Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah—Sejarah Adat Jambi, Jambi,;
- Lembaga Musium Negeri Pahang dan Isntitut Alam dan Tamadun Melayu, 2005, Prosiding Seminar Kesultanan Melayu Nusantara , Sejarah dan Warisan, Memupuk Warisan dan tradisi bangsa beraja, UKM, Bangi;
- Liaw Yock Fang , 2011, Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik, Yayasan Obor Indonesia , Jakarta;
- Lukaman Sinar Basarsah II, SH, Tuanku; Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur, tanpa penerbit, tanpa tahun,
- Mohd. Arof Ishak, 2009, Tamadun Alam Melayu, versi Bahasa Melayu dengan tambahan, berazaskan buku asal "The Malay

- Civilization”, Persatuan sejarah Malaysia, Kuala Lumpur,;
- Muchtar Lutfi, Drs. Dkk, penyunting, 1977, Sejarah Riau, Pemerintah Daerah Propinsi Riau, Pekanbaru,;
- Marsden, William, 1966, Sejarah Sumatera, terjemahan dari History of Sumatera, oleh Komunitas Bambu, Oxford University, Kuala Lumpur,;
- Muhammad Haji Salleh, dikaji dan diperkenalkan 2009, Sulalat al-Salatin, yakni Perturun Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu) karangan Tun Seri Lanang, terbit bersama Dewan Bahasa dan Pustaka dan Yayasan Karyawan, Kuala Lumpur,;
- Mohd. Dahlan Mansoer, 1979 Pengantar Sejarah Nusantara awal, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur,;
- Samad Ahmad, A., 1985; Kerajaan Johor-Riau, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia;
- -----, 1986, Sulalatussalatin (Sejarah Melayu), Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur,;
- Suwardi, Prof. Drs. Ms., Perantauan dari Sumatra ke Semenanjung Malaysia, Proyek Diaspora Nusantara, CenPris, USM Pulau Pinang, manuskrip, 2014;
- , Diaspora Melayu : Perantauan : dari Riau ke Tanah Semenanjung, Pustaka Pelajar Jogjakarta dan Alaf Riau, Pekanbaru, 2013;
- Teguh Setiawan, 2011, Mitos tentang Tanah Melayu, dalam Surat kabar Republika, Jakarta,
- Taufik Abdullah, Prof. Dr dan Prof. Dr. A. B. Lapien, Editor Umum, 2012, Indonesia dalam Arus Sejarah, buku 1-9, PT. Ichtiar Baru van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, Jakarta;
- William Marsden, 2008, terjemahan Komunitas Bambu, History of Sumatera tahun, Sejarah Sumatera, Depok,;
- Uka Tjandrasasmita, Dr. editor dan penulis, Indonesia dalam Arus Sejarah, Buku 3: Kedatangan dan Peradaban Islam: bab 2 : Kerajaan Islam di Sumatra, PT. Ichtiar Baru van Hoeve kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2014;

ⁱ Suwardi, 2014:45-47 bahwa Kerajaan Jambi berdasarkan berita Cina : dikenal Mo-lo-you telah berdiri sejak 644/645 M. menjelaskan seorang pengembara China yang lain bernama I –Tsing bahwa kerajaan Melayu Jambi ini masih ada sampai tahun 771. Penyelidikan arkeologi menemukan bahwa terdapat sejumlah peninggalan arkeologi di Muara Jambi seperti dibongkarnya Candi Gumpung ditemukan arca batu tanpa kepala yang diperkirakan sebagai gambaran Dewi Prajnaparamita-menjadi gambaran agamanya Budha Mahayana. Jika ditelusuri jejak kerajaan Melayu Jambi yang diperkirakan Buchari atas aksara pada lempeng emas yaitu kurun IX dan X M. Lebih berhulu ke Sawahlunto- Sijunjung (Minangkabau-Sumatera Barat sekarang) sampai Tanjung Jabung di Jambi. (lihat Soekmono, makalah pada seminar Sejarah Melayu Kuno di

Jambi, 7-8 Desember 1982, :44-47). Kerajaan Jambi ini pada masa Sriwijaya menjadi bagian daripada Sriwijaya. Menurut Lembaga Adat Propinsi Jambi : bahwa di Jambi sudah berdiri kerajaan Melayu sejak abad ke 4 dan 5 M, yang memusatkan perkembangan kerajaannya kepada perdagangan dan pelayaran atau maritime. Agamanya menganut agama Hindu dan selanjutnya agama Budha dan agama Islam. Di Jambi terdapat sebuah desa bernama: Desa Melayu terletak ditepi sungai Batang Hari, kira-kira 15 km dari timur kota Jambi sekarang. Ditengah desa terdapat sungai Jambi, dibelakang desa terdapat anak sungai Jambi yang disebut penduduk sebagai **anak sungai Melayu**.

ii Menurut Mohd. Dahlan Mansoer, (1979 :130 bahwa Negeri Melayu Jambi selepas serangan Rajendra Chola memegang peranan penting dan menggantikan peranan Sriwijaya (di Palembang) sebagai pusat kegiatan politik, agama dan kebudayaan Budha di Sumatera. Peninggalan arkeologi di Melayu (Jambi) membuktikan bahwa abad ketiga belas : apa yang tinggal di Sumatera hanya negeri Melayu yang mempunyai kepentingan politik dan ia menjadi kawasan naungan kebudayaan India (ISSA, m.s, 232 dalam M.D. Mansoer, ibid.).

iii Uli Kozok, 2006:24-34 Penjelasan tentang Dharmasyraya, antara lain : dari Muarojambi ke Dharmasyraya, selama berabad-abad ibu kota Melayu terletak di Muara Jambi. Schnitger, (1937:6), dalam Uli Kozok, 2006:24, sebuah kompleks ritual politik dengan jumlah penduduk yang lumayan besar. Survei arkeologi di Muara Jambi tiba pada kesimpulan bahwa : "dilihat dari segi luasnya, keindahan, dan jumlah bangunan, Muara Jambi tidak kalah dengan situs lain di Sumatra. Bangunannya lebih besar dari Palembang. Mc Kinon menambahkan, situs Muara Jambi yang terbesar dan paling penting di Sumatra, Kinon, dalam Uli Kozok, 2006 :24. Kartanegara menganugerahkan patung Amogapasa kepada segenap rakyat Melayu yang atas perintahnya didirikan di Dharmasyraya yang lokasinya sekitar 300 km ditepi Batang Hari ke arah hulu, dan sejak 1286 pusat Melayu pindah ke Dharmasyraya dan pada 1310 pusat Melayu di Suruso, Dharmasyraya menjadi pusat sekitar 25 tahun saja, dan merupakan ibu kota pengalihan kerajaan Melayu Jambi yang bahari mencari jati diri baru sehingga awal abad ke 14 M proses transformasi telah selesai dengan terbentuknya kerajaan Melayu Minangkabau yang berpusat di Suraso. Secara geografis kawasan Muara Jambi mencakup daerah aliran sungai Batang Hari dengan anak sungai seperti Merangin, Yabir, Tebo, Tembesi dan daerah pegunungan seperti Kerinci dan Sumatra Barat. Naskah Kitab Tanjung Tanah.

iv Boechori, 1993: 23 April 682 Dapunta Hiyang melakukan perjalanan suci; 19 Mei 682 Dapunta Hiyang dengan membawa lebih dari dua laksa tentara berangkat dari Mināna; 16 Juni 682 rombongan Dapunta Hiyang tiba di Mukha Upan, kemudian membuat *wanua*. Selamat tahun saka telah lewat 604, pada hari kesebelas paro terang bulan waisakha dapuntahiyang naik di perahu "mengambil siddhyatra. pada hari ketujuh paro terang bulan jyestha dapunta hiyang bertolak dari minana sambil membawa dua laksa tentara dengan perbekalan sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu dan yang berjalan kaki sebanyak seribu tiga ratus dua belas datang di mukha—p—dengan suka cita. Pada hari ke lima paro-terang bulan asadha dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat *wanua* Sriwijaya, menang perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasa.

v Amirul Hadi, 2010 : **Aceh** adalah nama yang sesungguhnya dari bagian paling utara pulau Sumatra yang membentang dari Temiang di Timur dan Trumon di bagian pesisir barat meskipun dan disebut oleh orang-orang Eropa sebagai Acheen. Menurut Tome Pires (Amirul Hadi, 2010) : selanjutnya deskripsi tentang **Sumatra awal abad ke 16** menyebut nama kerajaan di wilayah

paling utara di Sumatra yaitu : **Aceh, Lamuri, Pidie, Peudada, Pasai, Meulabuh dan Daya.** Pembentukan kerajaan *Aceh Dar al Salam* yaitu *kerajaan-kerajaan : Lamuri, Aceh, Pasai, Pidie dan Daya*, yang menurut Tengku Iskandar berasal dari nama kerajaan kecil Dar al-Kamal. Sultan Ali Mughayat Shah sebagai sultan yang membuktikan dirinya seorang penguasa yang kuat dan Aceh Sultan mampu mengontrol seluruh ujung wilayah utara pulau Sumatra. *Bustan al – Salatin* menegaskan *Sultan Ali Mughayat Shah* merupakan *sultan pertama Aceh Dar al Salam* dan yang memperluas kerajaan Aceh. Keadaan itu dipertegas pula oleh Th.W. Juynbol dan P. Voorhoeve bahwa Ali Mughayat Shah pendiri sesungguhnya dari kerajaan Aceh. Lebih lanjut dijelaskan oleh Amirul Hadi bahwa kerajaan **Aceh Dar Al Salam** sebuah kebangkitan yang spektakuler akhir abad 15 dan 16 M Abdullah Zakaria menjelaskan tentang Aceh yaitu: Kesultanan Aceh berkembang semasa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Shah (1511-1530). Sultan Ali Mughayat Shah menyerang dan menaklukkan Daya (1520), Pedir (1521), dan Pasai (1526). Sultan Alauddin Riayat Shah al-Kahar menduduki takhta kerajaan Aceh setelah menggulingkan saudaranya. Kesultanan Aceh Darussalam berkembang masa Iskandar Muda beberapa kebijakan unik seperti mengeliminasi pejabat kesultanan yang berseberangan dengan pandangannya.

^{vi} Dien Mdjid, 2014. Perdagangan berkemabang dan termasuk untuk seluruh Nusantara. Pada masa ini Aceh mampu menjadi pesaing Melaka ketika sudah diduduki Portugis. Aceh mengembangkan pertanian sebagai komoditi perdagangan termasuk beras juga dikembangkan sistem pajak.

^{vii} Amirul Hadi, 2010 : Hubungan Aceh dengan Kedah diantaranya peristiwa serangan Aceh ke Kedah tahun 1619, Sultan Sulaiman Shah II, bersama keluarga, pembesar dan rakyat sebanyak kira-kira 7000 orang ditawan ke Aceh. Namun begitu Aceh tidak melanggar kedah walaupun Sultan Iskandar Muda Makhkota Alam pernah ke Kedah (Buyong, 1991, dalam Abdullah Zakaria, 2009: 25). Juga penyerangan Aceh ke Pahang pada tahun 1617, Raja Ahmad dan Raja Mughal ditawan dibawa ke Aceh (Buyong, 1972 : 61, dalam Abdullah Zakaria, 2009: 25). Takhta kerajaan Aceh diteruskan oleh Raja Mughal dengan gelaran Iskandar Thani.

^{viii} Menurut Kitab Negara Kertagama oleh Mpu Prapanca bahwa Pahang, Kelantan dan Terengganu pernah ditawan oleh Mojopahit. Islam sudah diamalkan penduduk di Pahang seratus tahun lebih awal dari Melaka (D. Aderia, padri bangsa Portugis), Terengganu dan Kelantan sangat berkait erat dengan Pahang, seperti dikisahkan dalam batu bersurat di Terengganu pada tarikh yang disebutkan di atas tadi. Perjalanan pedagang dari China, Siam dan Kampuchea menelusuri ke Pahang. Ke pantai barat. Raja-raja yang memerintah Pahang: Maharaja Tajau (1378), Maharaja Tasik Cini (1411-1416), Taalukkan Siam (1436-1454), Maharaja Dewa Sura, Taalukkan Malaka dalam jabatan wakil raja pada masa Sultan Mansor Shah. Seterusnya Raja Muhammad diserahkan Baginda Sri Bija Diraja dirajakan di Pahang. Seterusnya Pahang sudah mempunyai pemerintahan Raja yaitu : Raja Muhammad bin Sultan Mansor Shah (1470-1475), bergelar Sultan Muhammad Shah. Wilayah kekuasaan hingga ke Terengganu Bersemayam di Tanjung Langgar Pahang Tua, Pekan, Raja Ahmad bin Sultan Mansor Shah (1475-1494), Raja Jamil (1494—1512), Sultan Mahmud (1522-1530), Sultan Muzafar (1530), Sultan Zainal Abidin (1540), Sultan Mansur II, (1555), Sultan Abdul Jamal (1560), Sultan Abdul Kadir (1567), Sultan Abdul Ghafur Mohidin Shah (1590-1614), Raja Muda Bajau (1673), Raja-raja terakhir Raja Malaka (1677-1699). Dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud mangkat di Julang membentuk tiga ikatan negara : yang falsafahnya : beraja ke Riau, bertemengung ke Johor, dan berbendahara ke Pahang. Akibat letak Pahang agak jauh dari pusat sementara agak terbiarkan tetapi aman dan pentadbiran wujud dengan baik. Ada orang besar berempat, wujud imam dan kadi, hukum Kanun Pahang telah dijalankan masa Sultan Abdul Ghafur. Masa ini juga telah datang orang Minangkabau ke Pahang melalui Negeri Sembilan

mahupun dari Riau sekitar masa 1550 Mebuka lombong masa 1644 (Dagh register Pemerintahan Bendahara 17 iaitu Tun Habib Abdul Majid. Pahang menerima kemasukkan Orang Bugis, pengikut raja Bugis Lima, mereka mengembangkan Islam Raja Bugis ini dibawah kuasa raja Suleman mengalahkan Raja Kecil (Siak), putra Marhum Sultan Mahmud mangkat dijulang (Johor). Bendahara-bendahara : Tun Abbas, Tun Majid (1770-1802), Bendahara Tun Muhammad (1802), Bendahara Tun Koris (1802-1806), Bendahara Tun Ali (1806-1857), Bendahara Tun Mutakhir (1857-1863), diteruskan pemerintahan sultan : Sultan Ahmad Shah I

^{ix} Sultan-sultan : Abdul Jalil Riayat Shah (1699-1719), selanjutnya diteruskan oleh Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Shah (1719-1722), digantikan Sultan Suleiman Badrul Alam Sultan Mahmud Shah (1722-1761), dilanjutkan Sultan Mahmud Shah III (1761-1812); digantikan oleh Sultan Abdur Rahman Muazam Shah (1812-1832), sejak Treaty of London pada 1824 terpecah kemaharajaan Melayu Johor-Riau Belanda menguasai jajahannya di Indonesia, Inggris menguasai Semenanjung Malaya dan Kalimantan Utara. Pemerintahan dipegang oleh Sultan keturunan Melayu dan Yng Dipertuan Muda keturunan Bugis, diantara Sultan mulai Sulaieman Badrul Alamsyah 1857-1883), sebelumnya dilanjutkan oleh Sultan Muhammad Syah (1832-1834), Sultan Mahmud Syah IV (1834-1857), dan Sultan Muzafarsyah; YDM bergelar Raja sedang Sultan bergelar Yang Dipertuan Besar dari suku Melayu Jabatan YDM dari suku Bugis bergelar raja. Kondisi ini diawali dengan berlangsungnya pertikaian antara Raja Kecil, Siak merebut kekuasaan dari keturunan Tun Habib sebagai pengganti Sultan Mahmud Syah II, yang merupakan ayah dari Raja Kecil, dinobatkan dengan gelar Sultan Abdul Jalil Ramhmat Syah (1718-1722) sebagai Sultan Johor, dan setelah terjadi perseteruan calon istri Raja Kecil antara Tengku Tengah dan Tengku Kamariah maka keluarga Sultan Abdul Jalil tersinggung tetapi tak dapat berbuat apa-apa karena mereka dipihak yang kalah. Juga terjadi perselisihan dengan Daeng Perani keturunan bugis untuk mengangkatnya sebagai Yang Dipertuan Muda, tapi tidak dipenuhi. Raja Kecil. Akibatnya bangsawan Bugis membantu Sultan Abdul Jalil Ria'ayat Syah. Menyingkir Raja Kecil dinaikkan Raja Sulaiman ke tahta pada 1722 atas bantuan Daeng Perani dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, mulailah babak baru di Kemaharajaan Melayu (ibid, 94). Berlangsung lah sumpah setia Melayu-Bugis yaitu sultan dari suku Melayu dan Yang Dipertuan Muda dari suku Bugis.

^x YDM I : Daeng Marewah (1714-1721), YDM II Daeng Celak (1721-1736 dan yang terakhir (YDM X) Raja Muhammad Yusuf (1858-1900)
M. Daud Kadir dan kawan-kawan, (2007:78- 84) menjelaskan pada tahun 1641 Sultan Abdul Jalil Syah III mengangkat Raja Bajau (putra Sultan Abdullah Mua'ayat Syah, marhum Tambelan menjadi Yang Dipertuan Muda (Raja Muda) dan menetap di Pahang. Laksamana Abdul Jamil diperintahkan membukakan Kota Sungai Charang di pulau Bintan dan membangun kubu pertahanan disekitarnya. Dimasa itulah kerajaan disebut Kerajaan Riau-Lingga-Johor atau yang lebih dikenal Kemaharajaan Melayu. Belanda membuat peraturan untuk menghalangi perdagangan di wilayah Johor-Riau-Pahang, dan pada 1699 Paduka Raja Tun Abdul Jalil dilantik menjadi Sultan Johor-Pahang-Riau ke X bergelar Sultan Abdul Jalil Ria'ayat Syah IV, dipanggil sebutan "Tengku"

^{xi} a. Sultan yaitu sebagai pemegang pemerintahan tertinggi dan agama.. Pengangkatan sultan baru shah setelah mendapat persetujuan pembesar-pembesar istana lainnya.

b. Datuk Bendahara

Kedudukan Datuk Bendahara adalah sebagai wakil Sultan atau Perdana Menteri, sebagai orang kedua di istana, pengangkatan pilihan sultan atas calon-calon yg diajukan pembesar istana. Datuk Bendahara berhak menggantikan sultan, bilamana sultan sebelumnya tidak mempunyai keturunan.

c. Laksamana

Laksamana bertindak sebagai Panglima angkatan laut, kekuasaan sekitar kemeliteran. Karena wilayah Kemaharajaan Melayu berada didaerah maritim maka fungsi laksamana sangat penting untuk mengamankan kemaharajaan. Pengangkatannya atas dasar kecakapannya. Laksamana dibantu oleh Sri Bija Diraja.

d. Penghulu Bendahara

Berfungsi sebagai pembantu Bendahara. Perubahan raja menjadi sultan setelah masa Islam. Jabatan-jabatan lain diantaranya, khalifah, Amir, Syarif dan Qadhi. Jabatan Qadhi besar disebut Mufti. Fungsi Qadhi pembantu sultan dalam bidang hukum. dalam melaksanakan hukum Qadhi mempunyai wewenang penuh. Struktur ini berlaku sampai tahun 1723. Setelah itu berubah dengan urutan dan jenisnya sbb.:

-Sultan, lengkapnya bergelar Sultan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar;

-Yang Dipertuan Muda, sebagai orang kedua;

-Laksamana;

-Datuk Bendahara;

-Mahkamah, berfungsi melakukan hukum keadilan disebut ahlul musyawat, dituangkan dalam uu jabatan Riau-Lingga dan dikodifikasikan tahun 1883 M (1303 H), susunan sbb.:

Qadhi, naib Qadhi, Khatib 2 orang, Mazaki (orang suci), memeriksa perkara melalui orang yang mendakwah, terdakwah atau saksinya. Derah (pemimpin penjara) tugasnya memasukkan orang ke dalam penjara atas putusan Qadi, naib Qadhi, atau atas perintah ahlul musyawarat, mata-mata sebanyak 10 orang, tugasnya memata-matai setiap kejahatan, Ahlul musyawarat, tugasnya tugasnya dengan Qadhi dalam hal perkara-perkara yang masuk kedalam mahkamah negeri Lingga, bila qadhi menjatuhkan sesuatu putusan, maka hendaklah ahlul musyawarat itu hadir, kawalan pengawas dan pengaman daerah kerajaan serta takluknya, panglima kawalan adalah hulubalangyg dibantu oleh anak buahnya seperti mandur upas, les mandur dan upas, tugas mandur diatur dalam UU kawalan kerajaan Riau dan Lingga tahun 1891 M (1311 H).

Sejak Kompeni Belanda mulai campur tangan dalam kemaharajaan Melayu tahun 1784 maka kedaulatan sultan dan Yang Dipertuan Muda Riau telah didampingi oleh residen dari kompeni